

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri menurut (TENTANG PERINDUSTRIAN, 1984) tentang perindustrian menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan industri kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Ribuan tahun yang lalu, manusia sudah membuat pakaian dan karpet, bukti tentang pakaian peninggalan masa lampau telah ditemukan di berbagai belahan dunia. Sejak tahun 8000SM, manusia sudah membuat benang, dan materi yang berasal dari rumput dan phon diyakini sebagai substensi pertama yang digunakan untuk membuat helaian benang pembentuk pakaian (Widyastuti, 2006).

Sementara itu pembuatan tekstil secara mekanisme baru dimulai pada akhir abad ke 18 di Inggris, sebagai bagian dari revolusi industri, sejak saat itu industri pembuatan tekstil menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Kenyataannya industri tekstil merupakan salah satu industri pokok terbesar di dunia. Selama 20 tahun terakhir, sebagian industri tekstil dasar telah beralih ke negara-negara Afrika dan Asia. Industri tekstil meliputi pemintalan, penenunan, perajutan, dan finishing semua jenis serat baik alami maupun buatan/sintetis. Selama pembuatan, pekerja dapat terpapar pada berbagai macam agens pemutih, pembersih, dan pencelup (pewarna). Zat toksik biasanya tidak dipakai dalam pemintalan dan penenunan serat-serat alami. Akan tetapi, masalah yang dihadapi adalah paparan debu serat (Widyastuti, 2006).

Setiap tahun dua juta orang meninggal dan 374 juta orang cidera akibat kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh dunia. Perkembangan kecelakaan kerja di negara berkembang juga sangat tinggi, termasuk Indonesia, hal ini disebabkan karena negara berkembang banyak industri padat karya, sehingga lebih banyak pekerja yang terpapar oleh potensi bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya berdampak pada kehidupan pekerja individu tetapi juga pada produktivitas dan keuntungan perusahaan. Pemerintah, pekerja dan pengusaha di Asia dan Pasifik

meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kecelakaan dan penyakit di tempat kerja. (International Labour Organization, 2018).

Menurut Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (KEMENAKER RI), 57.313 kecelakaan kerja sepanjang 2018 tersebut terjadi di tempat kerja maupun dalam perjalanan ke atau dari tempat kerja. Sedangkan menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan tahun 2016, angka kecelakaan akibat kerja di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2015 Depnakertrans mencatat terdapat 86.693 kasus kecelakaan kerja dari setiap 100 ribu tenaga kerja yang ada di Indonesia, dimana 31,9% terjadi di sektor konstruksi, 31,6% terjadi di sektor industri, 9,3% sektor transportasi, 3,6% sektor kehutanan, 2,6% sektor pertambangan, dan 20% sektor lain-lain (Kemenaker, 2015). Dalam data kecelakaan di wilayah hukum DKI Jakarta berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta bulan Januari s/d Desember 2015 Kasus kecelakaan kerja di Ibu kota yaitu sebanyak 5.567 kasus sepanjang tahun 2015 (BPJS Ketenagakerjaan, 2016).

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia, 1970) dikatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atau keselamatan dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja perlu terjamin keselamatannya, sehingga kewajiban dalam menerapkan K3 dalam sebuah instansi ataupun perusahaan hukumnya wajib. Dewan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja nasional (DK3N) mengatakan kecelakaan kerja dapat menyebabkan terjadinya kerugian langsung (*direct lost*) dan kerugian tidak langsung (*indirect lost*). Kerugian langsung misalnya, jika terjadi kecelakaan maka perusahaan akan mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi. Kerugian tidak langsung berupa kerugian jam kerja hilang, kerugian produksi, kerugian sosial dan menurunnya citra perusahaan serta kepercayaan konsumen.

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe condistions*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80%-85% kecelakaan keja disebabkan oleh atau kesalahan faktor manusia (riyadina, 2007).

Kondisi tidak aman (*Unsafe Action*) dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk Perilaku aman pada pekerja. Perilaku aman dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Perilaku aman mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Suma'mur, 2009).

Karena faktor kesalahan manusia yang cukup dominan, maka dibutuhkan upaya upaya pencegahan untuk menghindari kecelakaan kerja seperti Pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja (calon pekerja), Pemeriksaan kesehatan berkala/ulangan, Pendidikan/Pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, Pemberian informasi tentang peraturan-peraturan yang berlaku di tempat kerja sebelum mereka memulai tugasnya, Penggunaan alat pelindung diri, Isolasi terhadap operasi atau proses yang membahayakan, Pengaturan ventilasi setempat/lokal, Substitusi bahan yang lebih berbahaya dengan bahan yang kurang berbahaya atau tidak berbahaya sama sekali, Pengadaan ventilasi umum, berdoa sebelum bekerja (sovian, 2012).

Keselamatan kerja adalah Keselamatan kerja menyangkut seluruh proses produksi dan distribusi baik barang maupun jasa. Salah satu aspek penting sasaran keselamatan kerja yaitu penerapan teknologi, terutama teknologi maju dan mutakhir. Keselamatan kerja juga berarti kondisi yang terlindungi terhadap bahaya, kecelakaan, gangguan, kerusakan pada kegiatan kerja. Keselamatan kerja sangat penting dalam perusahaan, karena keselamatan tersebut menyangkut seluruh aspek dalam perusahaan, mulai dari keselamatan dalam penggunaan mesin-mesin industri, keselamatan dalam penggunaan alat-alat kerja seperti soldier, gergaji, juga termasuk keselamatan lingkungan tempat kerja dimana proses produksi itu dilaksanakan (Suma'mur, 1989).

Kecelakaan kerja terjadi karena perilaku personel yang kurang hati-hati atau ceroboh atau bisa juga karena kondisi yang tidak aman, apakah itu berupa fisik, atau pengaruh lingkungan (Widodo, 2015). Berdasarkan hasil statistik, penyebab kecelakaan kerja 85% disebabkan tindakan yang berbahaya (*unsafe act*) dan 15% disebabkan oleh kondisi yang berbahaya (*unsafe condition*). Penjelasan kedua

penyebab kecelakaan kerja tersebut adalah sebagai berikut (ramli, 2010). *Safety inspection* atau *Safety Patrol* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petugas perusahaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kondisi penyimpangan-penyimpangan di tempat kerja yang berhubungan dengan aspek K3 sebelum terjadi kecelakaan (tarwaka, 2008).

PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan perusahaan Jepang yang bergerak di bidang industri tekstil menggunakan teknologi dari Toray Jepang menghasilkan produk berkualitas tinggi dan menjadi perusahaan pertama di Indonesia yang memproduksi 2 serat sintetis yaitu *nylon* dan *polyester* dengan bahan baku tekstil yang dihasilkan adalah *nylon filament (N-FY)*, *polyester staple fiber (P-SF)*, *polyester filament yarn (P-FY)* dan *resin compound*. ITS mempunyai komitmen untuk mengutamakan keselamatan, mencegah kecelakaan dengan selalu menjaga serta memelihara kesehatan dan keselamatan karyawan, pelanggan, masyarakat beserta lingkungannya. Dalam bisnis industri tekstil yang TORAY GRUP yang sudah dijalankan, banyak program Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) yang ada di manajemen tersebut sudah dijalankan dengan baik bahkan sangat baik dengan indicator dari Japan Industrial Safety And Health Association (JISHA), program yang sudah di jalankan yaitu *shisa kosho*, *3S (SEISI,SEITON,SEISO,)* *safety patrol*, *risk assessment*.

PT Indonesia Toray Synthetics (ITS) merupakan perusahaan *pioneer* yang bergerak dalam bidang produksi serat *synthetics* yang kemudian akan diekspor atau dijual ke perusahaan lain yang akan menghasilkan hasil akhir berupa apparel olahraga. Dalam produksi serat *synthetics*, semua lini produksi melibatkan peran mesin di dalamnya. Walaupun sudah melibatkan banyak mesin, sering saja terjadi kesalahan atau kesalahpahaman pekerja dalam bekerja yang bisa merugikan baik secara materi maupun non materi. di bagian produksi banyak lantai yang licin akibat oli mesin yang digunakan, lalu pemindahan bahan baku berupa chip lactam dari gudang ke gudang menggunakan *forklift* yang seharusnya harus ada pembatas lintas *forklift*, peletakan bahan bahan di gudang dengan penempatan yang tidak rapih juga akan menyebabkan potensi bahaya pada pekerja yang sedang melintas area gudang. Untuk menghilangkan

bahaya dan resiko pada peristiwa tersebut terciptalah program keselamatan yaitu *Safety Patrol* di PT Indonesia Toray Synthetics Tangerang.

PT. Indonesia Toray Syntetic memiliki program *Safety Patrol* yang dilakukan oleh manager departemen Nylon bertujuan untuk mencari potensi kecelakaan kerja. Program *Safety Patrol* sudah di laksanakan sejak PT. Indonesia Toray Syntetic berdiri yaitu 1973. Patrol progam *Safety Patrol* ini dipatrol seminggu sekali setiap hari senin oleh mananger departemen. Program *safety* ini sudah di setujukan oleh Mananger PT Indonesia Toray Syntetic. Terdapat 3 tahapan proses saat menjalankan patrol *Safety Patrol* yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan patrol *Safety Patrol* lalu melakukan *follow up* bagian mana saja yang tidak sesuai stndar *Safety Patrol*.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam rangkaian program ***Safety Patrol*** yang dilaksanakan divisi SE PT. Indonesia Toray Syntetic *Safety Patrol* merupakan program yang sangat penting karena berfungsi sebagai upaya-upaya yang dilakukan oleh *management* untuk menghilangkan potensi kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui serta mengangkat judul Gambaran Program *Safety Patrol* di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pelaksanaan Program *Safety Patrol* PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Umum di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Umum Unit K3 di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui Gambaran Umum *Input* Pelaksanaan Program *Safety Patrol* di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.

- d. Untuk mengetahui Gambaran Umum *Proses* Pelaksanaan Program *Safety Patrol* di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.
- e. Untuk mengetahui Gambaran Umum *Output* Pelaksanaan Program *Safety Patrol* di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman kerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja khususnya pada program *safety patrol* PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019
2. Dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah dalam praktek kerja lapangan

1.3.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui gambaran program *Safety Patrol* di PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019.

1.3.3 Bagi PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2019

1. Dapat memanfaatkan tenaga dan ilmu yang dimiliki mahasiswa Praktek Kerja Lapangan (PKL)
2. Dapat mengembangkan penerapan aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dengan penerapan gambaran program *safety patrol*